

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cita-cita pendidikan sejak berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) hingga sekarang, nuansa nilai moral, akhlak atau karakter senantiasa melekat dan menjadi bagian integral dari pendidikan nasional meskipun pendidikan tersebut memiliki istilah yang berbeda namun memiliki esensi yang sama yakni membina sikap dan perilaku dan ternyata pada setiap rumusan tujuan pendidikan nasional esensi tersebut selalu ada.

Berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) tanggal 29 desember 1945 bahwa pendidikan dan pengajaran harus membimbing murid-murid menjadi warga Negara yang mempunyai rasa tanggung jawab, kemudian Kementerian Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) merumuskan “mendidik warga Negara yang sejati yang bersedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk Negara dan masyarakat” (Hakam, 2016 : 1). Demikian pula Undang-undang No. 4 Tahun 1950 Bab 2 pasal 3 uu no. 12 tahun 1954 menegaskan tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Undang – undang No. 12 Tahun 1954 yang di lengkapi dengan keputusan Presiden RI No. 145 Tahun 1965 mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah melahirkan warga Negara sosialis yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis indonesia, adil dan makmur spiritual maupun materil dan yang berjiwa pancasila. ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 memberikan penjelasan tentang pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah yang berlangsung

seumur hidup. Sesuai dengan hakekat pengembangan yang menekankan kepada “Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia”. kemudian dalam Undang – undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sumantri, 2010:2 – 3)

Tujuan Pendidikan Nasional terakhir diungkapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab II tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 3 yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”.

Rumusan dasar, fungsi, dan tujuan Pendidikan Nasional seperti tergambar di atas dari tahun ke tahun tampak nyata bahwa Pendidikan Nasional yang utama dan dominan adalah pendidikan karakter. Dari tujuan Pendidikan Nasional tampak jelas bahwa yang melandasi pelaksanaan sistem pendidikan adalah jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, yakni Pancasila, termasuk yang tersurat dan tersirat di dalam pembukaan dan batang tubuh UUD 1945. Dari sini dapat dipahami bahwa jiwa dan roh Pendidikan Nasional itu sesungguhnya adalah pembentukan karakter atau kepribadian bangsa yang berakar pada nilai–nilai agama, nilai–nilai luhur kebudayaan Nasional, nilai–nilai yang tumbuh dan berkembang dalam pertumbuhan dan perkembangan jaman.

Selain tujuan Pendidikan Nasional yang secara historis konstitusional senantiasa memiliki prinsip-prinsip nilai moral, ada sejumlah mata pelajaran yang secara khusus mengemban misi tersebut antara lain Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Pancasila. Secara historis kurikulum, Winataputra (Hakam, 2010: 3) mengidentifikasi perubahan-perubahan nama mata pelajaran pada setiap kurikulum yaitu: mata pelajaran Civics (Kurikulum 1957/1962); pendidikan kemasyarakatan yang merupakan integrasi sejarah, ilmu bumi dan kewarganegaraan (Kurikulum 1964), pendidikan kewargaan Negara, yang merupakan perpaduan ilmu bumi, sejarah Indonesia, dan civics (Kurikulum 1968/1969); pendidikan Kewargaan Negara, Civics dan Hukum (1973); pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PKn (1994), serta Pendidikan Kewarganegaraan atau PKn (Kurikulum 2006/Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP).

Secara teoritis, hadirnya perundang-undangan sistem Pendidikan Nasional dan mata pelajaran-mata pelajaran yang memiliki misi membangun karakter, akhlak atau nilai moral, seharusnya berpengaruh terhadap moral masyarakat terutama peserta didik. Namun secara kasat mata kita menyaksikan betapa masih lebarnya kesenjangan antara konsep dan muatan nilai yang tercermin dalam sumber-sumber normatif konstitusional dengan fenomena sosial, kultural politik, ideologis dan religiusitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sampai dengan saat ini.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010–2025 dengan tema membangun generasi Indonesia yang jujur, cerdas, tangguh dan peduli. Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010:4) pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga Negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan

Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem Pendidikan Nasional harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar Nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan nonformal) keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, Bangsa dan Negara).

Pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari taman Kanak-kanak, karena masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu dimana pada fase ini terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, (Kemendiknas, 2010:5) jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka akan berkembang secara wajar. Dengan menggunakan istilah lain Lickona (1994: 13) *A Child is the only known substance from which a responsible adult can be made* “seorang anak adalah satu-satunya “bahan bangunan” yang diketahui dapat membentuk seorang dewasa yang bertanggung jawab”. Artinya bahwa, rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak. Agar hal tersebut tercapai diperlukan sistem pendidikan dini holistik yang menyentuh seluruh domain (kognitif, afektif, psikomotor) anak.

Sistem pendidikan yang ada saat ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (*kognitif*) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (*afektif, empati, serta rasa*). Sebagaimana diungkapkan oleh seorang konsultan pendidikan anak usia dini dari Bank Dunia Karin Villien (Kemendiknas, 2010: 4) bahwa kegiatan pembelajaran TK di Indonesia lebih bersifat akademik dimana anak-anak lebih banyak duduk di bangku seperti di sekolah dasar. Menurutnya, jarang sekali anak diberi kesempatan

berekplorasi dan melakukan sendiri apa yang di minati. “Banyak guru yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berfikir (*children must learn how to think*) dan guru kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya dan menemukan pemecahan masalah sendiri”.

Rendahnya kesempatan yang dimiliki anak untuk mengalami, menemukan, membangun sendiri dan mencoba menyelesaikan suatu persoalan yang ditemukan anak dari lingkungannya membuat anak tidak berkembang sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Ditambah lagi dengan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi anak selama proses pembelajaran berlangsung akan semakin “memasung” kemampuan anak. Padahal masa TK merupakan masa keemasan dan yang akan mempengaruhi masa-masa berikutnya. Untuk memenuhi harapan tersebut maka diperlukan model pendidikan karakter yang dapat mengembangkan seluruh potensi (kognitif, afektif, dan psikomotor) anak serta menanamkan dan membiasakan nilai-nilai karakter sejak usia dini.

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa TK Bima Sakti Sumedang telah melaksanakan pendidikan holistik berbasis karakter pada siswa-siswanya, sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang perencanaan, pelaksanaan dan hasil pendidikan karakter dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini”

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan pemaparan di atas , maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “bagaimana implementasi pendidikan karakter disiplin pada anak usia dini di TK Bima Sakti Sumedang?”

Rumusan Masalah ini dapat diuraikan dalam beberapa pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter disiplin pada Anak Usia Dini di TK Bima Sakti Sumedang?
2. Bagaimana proses Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada Anak Usia Dini di TK Bima Sakti Sumedang?

3. Bagaimana hasil pendidikan karakter disiplin Pada Anak Usia Dini TK Bima Sakti Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan pendidikan karakter disiplin Pada Anak Usia Dini di TK Bima Sakti Sumedang
- 2) Untuk memperoleh gambaran tentang Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin Pada Anak Usia Dini di TK Bima Sakti Sumedang
- 3) Untuk memperoleh gambaran tentang hasil pendidikan karakter disiplin Pada Anak Usia Dini di TK Bima Sakti Sumedang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap informasi yang bermanfaat melalui pengkajian konseptual maupun temuan-temuan otentik di lapangan, sehingga dapat mengembangkan bahan-bahan pemikiran yang bermanfaat baik untuk keperluan teoritis (ilmiah), maupun untuk keperluan praktis guna lebih memahami persoalan-persoalan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis : berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan karakter disiplin di Taman Kanak-Kanak
- 2) Manfaat Praktis:
 - a. Dapat memberi masukan kepada guru di sekolah yang diteliti tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan khususnya mengenai pendidikan karakter disiplin kepada peserta didik.
 - b. Memberi masukan pada sekolah yang bersangkutan dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter yang hendak dicapai, sehingga dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain untuk melaksanakan pendidikan karakter seperti di sekolah yang penulis teliti.

- c. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan kepada Dinas Pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter kepada siswa sehingga pendidikan karakter disiplin dapat diterapkan di setiap jenjang pendidikan terutama pendidikan anak usia dini.
- d. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas keilmuan khususnya dalam hal pendidikan karakter disiplin serta dapat mengetahui upaya yang harus dilakukan dalam membina moral siswa, khususnya siswa di tingkat pendidikan anak usia dini.